

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pondok Pesantren Tahfidz Lansia Husnul Khotimah memiliki peran strategis dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan bagi lansia melalui pendekatan yang menyeluruh dan adaptif. Pesantren ini tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga ruang pembinaan spiritual, sosial, dan psikologis yang membantu lansia memperdalam keimanan, menenangkan batin, serta mempersiapkan diri menuju akhir hayat dengan penuh makna. Kegiatan keagamaannya berfungsi sebagai terapi ruhani dan sosial yang meningkatkan kesejahteraan spiritual dan kebahagiaan para santri. Peran pesantren tercermin dalam tiga aspek utama: (1) kurikulum adaptif yang disesuaikan dengan kemampuan fisik dan kognitif lansia, (2) pembimbingan dan dukungan spiritual yang empatik dan personal dalam kegiatan ibadah serta hafalan, dan (3) dukungan sosial-psikologis dan manajerial melalui suasana kekeluargaan dan interaksi hangat yang membuat lansia merasa dihargai. Dengan pendekatan humanistik berbasis nilai Islam, pesantren ini menjadi model pendidikan sepanjang hayat yang membantu lansia tetap produktif secara religius sekaligus mencapai kesejahteraan spiritual di usia senja.
2. Tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Tahfidz Lansia Husnul Khotimah mencakup empat dimensi: fisiologis, kognitif, mobilitas, serta psikososial-spiritual. Keempatnya saling berkaitan dan memengaruhi partisipasi serta keberlanjutan aktivitas ibadah para lansia. Pada aspek fisiologis, penurunan kondisi fisik seperti nyeri sendi, kelelahan, dan rendahnya daya tahan tubuh membatasi kemampuan santri mengikuti ibadah secara penuh. Pesantren mengatasinya dengan memberi kelonggaran, termasuk memperbolehkan ibadah sambil duduk. Dari aspek kognitif, penurunan daya ingat menyulitkan proses tahsin, hafalan, dan kajian, sehingga pengurus menerapkan pendekatan geragogy dan andragogy spiritual melalui

pengulangan, visualisasi huruf besar, dan komunikasi lembut. Pada aspek mobilitas, kurangnya fasilitas ramah lansia seperti jalur landai dan pegangan tangan memengaruhi kenyamanan dan rasa aman santri. Sementara itu, pada dimensi psikososial-spiritual, sebagian santri menghadapi kecemasan eksistensial serta rasa rendah diri akibat keterbatasan fisik dan kognitif. Meski demikian, suasana kekeluargaan dan pendampingan spiritual dari para ustadz membantu menumbuhkan ketenangan dan semangat religius, menunjukkan pentingnya dukungan emosional dalam pembinaan lansia di pesantren.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Tahfidz Lansia Husnul Khotimah memberikan dampak holistik bagi kualitas hidup santri lanjut usia, mencakup aspek spiritual, mental-emosional, fisik-kognitif, sosial, serta kesiapan menghadapi kematian. Aktivitas seperti zikir, tadarus, pengajian, senam islami, dan hafalan rutin terbukti meningkatkan ketenangan batin, mengurangi kecemasan, menumbuhkan optimisme, serta memperkuat daya ingat dan kebugaran. Pendampingan spiritual yang empatik juga menciptakan lingkungan sosial yang hangat dan suportif, sehingga lansia merasa dihargai dan bermakna. Selain itu, pembiasaan ibadah dan konseling spiritual membantu mempersiapkan mereka menghadapi akhir hayat dengan lebih tenang dan ikhlas. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, fisik, dan psikologis mampu meningkatkan kesejahteraan lansia secara komprehensif

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Pondok Pesantren Tahfidz Lansia Husnul Khotimah dalam mengimplementasikan kegiatan keagamaan bagi lanjut usia, beberapa saran dapat diberikan untuk pengembangan program, peningkatan kualitas layanan, dan keberlanjutan lembaga:

1. Penguatan Kapasitas Pembina dan Pengurus

- a. Disarankan agar para ustadz, ustadzah, dan pengurus mengikuti pelatihan geragogy dan andragogy spiritual untuk meningkatkan kompetensi dalam membimbing santri lansia secara adaptif, empatik, dan efektif.
 - b. Pelatihan konseling geriatri dan pendampingan spiritual (spiritual companionship) perlu diperluas untuk membantu santri menghadapi kecemasan eksistensial dan menumbuhkan ketenangan batin.
2. Peningkatan Fasilitas Ramah Lansia (Age-Friendly Environment)
- a. Pesantren perlu menyesuaikan sarana fisik, seperti menyediakan jalur landai (ramp), pegangan tangan (handrail) di musala, kamar mandi, dan area kegiatan.
 - b. Penyediaan alat bantu visual dan audio, seperti mushaf huruf besar dan pengeras suara berintonasi lembut, juga penting untuk menunjang partisipasi lansia dalam kegiatan ibadah dan pembelajaran.
3. Pengembangan Program Pembelajaran dan Aktivitas Keagamaan
- a. Program kegiatan keagamaan sebaiknya dirancang dengan kombinasi aktivitas spiritual, fisik, kognitif, dan sosial agar dapat meningkatkan kesejahteraan menyeluruh para santri.
 - b. Kegiatan kelompok, seperti musyawarah, gotong royong, dan majelis doa, dapat terus diperkuat untuk menjaga rasa kebersamaan, empati sosial, dan dukungan emosional antar-lansia.
4. Penguatan Pendekatan Psikospiritual dan Kesejahteraan Mental
- a. Disarankan agar pesantren mengembangkan sesi konseling rutin berbasis psikoreligius untuk membantu santri menghadapi tekanan mental, stres, atau perasaan rendah diri akibat keterbatasan fisik dan kognitif.
 - b. Pendampingan spiritual menjelang akhir hayat perlu dilanjutkan secara berkesinambungan, dengan penekanan pada pembiasaan zikir, tadarus, muhasabah diri, dan refleksi makna hidup, agar lansia siap secara spiritual menghadapi kematian.
5. Evaluasi dan Monitoring Program Secara Berkala

- a. Pesantren disarankan melakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas metode pembelajaran, aktivitas fisik-keagamaan, dan dukungan sosial yang diberikan kepada santri.
- b. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyempurnakan kurikulum lansia, menyesuaikan jadwal kegiatan, serta mengidentifikasi kebutuhan baru yang relevan bagi kesejahteraan para lansia.

Dengan implementasi saran-saran tersebut, Pondok Pesantren Tahfidz Lansia Husnul Khotimah dapat semakin optimal dalam menjalankan fungsi pendidikan, pembinaan spiritual, dan penguatan kualitas hidup lansia, sekaligus menjadi model pesantren lansia yang humanis, inklusif, dan transformatif.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN
SYEKH NURJATI CIREBON